

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku mencuci tangan merupakan tindakan membersihkan telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, dan kuku menggunakan air bersih serta sabun untuk menghilangkan kotoran dan kuman penyebab penyakit. Perilaku tersebut memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan diri dan mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi, terutama pada anak usia sekolah. Perilaku mencuci tangan yang dilakukan dengan benar dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit. Sebaliknya, perilaku mencuci tangan yang kurang baik dapat meningkatkan risiko masuknya kuman ke dalam tubuh sehingga menyebabkan gangguan kesehatan pada anak (Heryanto, 2025).

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2024, terdapat sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak di seluruh dunia. Penyakit tersebut menyebabkan sekitar 443.832 kematian pada anak usia di bawah 5 tahun setiap tahunnya serta sekitar 50.851 kematian pada anak usia 9 tahun. Selain itu, Amerika Serikat menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus diare anak yang tinggi, yaitu mencapai sekitar 350 juta kasus setiap tahun, dengan sekitar 48 juta kasus di antaranya disebabkan oleh bakteri yang berasal dari makanan (Suryani et al. 2026).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyakit diare di Indonesia masih termasuk dalam kategori Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering menimbulkan kematian. Pada tahun 2013, prevalensi diare di Indonesia tercatat sebesar 4,5% dan meningkat menjadi 6,8% pada tahun 2018. Selain itu, KLB diare tercatat terjadi sebanyak 10 kali di 8 provinsi dan 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita mencapai 756 orang serta menyebabkan 36 kematian dengan case fatality rate sebesar 4,74% (Ramadhan et al. 2026).

Berdasarkan data jumlah kasus diare di Yogyakarta, prevalensi diare di Daerah Istimewa Yogyakarta masih tergolong cukup tinggi. Data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 12.000 kasus diare yang dilaporkan, terutama pada musim hujan. Tingginya kasus diare tersebut sering dikaitkan dengan kualitas air dan sanitasi lingkungan yang kurang baik serta rendahnya perilaku higiene masyarakat (Kirana et al. 2025).

Anak usia sekolah dasar memiliki risiko tinggi mengalami penyakit diare karena anak belum mampu menjaga kebersihan diri secara optimal. Sebagai anak sekolah dasar masih memiliki kebiasaan langsung makan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu setelah bermain, memegang benda kotor, atau melakukan aktivitas di luar kelas. Beberapa anak juga mencuci tangan tanpa menggunakan sabun dan belum memahami langkah cuci tangan yang benar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan pada anak masih rendah. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan kuman lebih mudah masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau tangan yang terkontaminasi sehingga meningkatkan risiko terjadinya diare dan gangguan kesehatan lainnya (Baiq Nurul Hidayati, Fitri Romadhonika, and Anna Layla Salfarina 2023).

Perilaku mencuci tangan yang kurang baik dapat menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kesehatan anak. Tangan yang tidak bersih dapat menjadi media penyebaran bakteri, virus, dan parasit penyebab infeksi saluran pencernaan. Anak yang sering mengalami diare dapat mengalami penurunan fungsi makan, dehidrasi, gangguan penyerapan nutrisi, hingga penurunan konsentrasi belajar di sekolah. Selain itu, diare yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan malnutrisi dan mengganggu pertumbuhan anak. Sebaliknya, perilaku mencuci tangan yang baik dapat membantu anak menjaga kebersihan diri, menurunkan risiko penularan penyakit, meningkatkan kesehatan tubuh, serta mendukung proses belajar anak agar lebih optimal (Rolanda et al., 2025).

Mencuci tangan dapat menimbulkan dampak buruk apabila dilakukan secara berlebihan atau tidak tepat. Paparan sabun atau bahan pembersih yang mengandung surfaktan serta kontak dengan air secara terus-menerus dapat memberikan pengaruh besar terhadap struktur dan fungsi kulit. Kondisi tersebut dapat mengganggu susunan lapisan lipid kulit, sehingga memicu peradangan pada epidermis, serta meningkatkan permeabilitas kulit.

Selain itu, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun juga dapat menyebabkan peningkatan jumlah bakteri pada permukaan kulit secara tidak langsung, karena penggunaan sabun yang berlebihan dapat menimbulkan iritasi dan membuat kulit menjadi kering (Ivanda, 2023).

Upaya pencegahan penyakit diare pada anak dapat dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, salah satunya dengan membiasakan cuci tangan pakai sabun sejak dini. Orang tua dan pihak sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan mencuci tangan pada anak melalui edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami. Salah satu metode edukasi yang dapat digunakan yaitu metode *Storytelling*. Metode *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan kesehatan sehingga mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan daya ingat anak usia sekolah. Penggunaan media visual dan audio visual dalam *Storytelling* dapat membantu anak lebih mudah memahami langkah cuci tangan 6 langkah secara benar karena anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Baiq Nurul Hidayati et al. 2023).

Penelitian terdahulu oleh Ni Nyoman Yudiarini, I Gusti Ayu Ratih Agustini, dan Claudia Wuri Prihandini (Prihandini, 2020) menunjukkan adanya pengaruh storytelling dalam pendidikan personal hygiene terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia 6-7 tahun di SD Negeri 13 Sasetan, dimana hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$ yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun. Namun, penelitian tersebut berfokus pada pendidikan personal hygiene dengan metode storytelling menggunakan desain pre-eksperimental one group pretest-posttest design pada anak usia sekolah 6-7 tahun.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara di SD Negeri Baciro Yogyakarta, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum melakukan cuci tangan sebelum makan sesuai dengan langkah yang benar. Berdasarkan data yang diperoleh, tercatat sebanyak 38 siswa dari kelas 1-3 mengalami kejadian diare, serta terdapat siswa yang mengalami keluhan diare atau sakit perut yang diduga berkaitan dengan kebiasaan tidak mencuci tangan. Selain itu, akhir-akhir ini siswa juga masih sering mengalami penyakit batuk dan pilek, serta penyakit cangkang yang dapat menular

antar teman. Siswa yang sudah tampak menunjukkan tanda dan gejala penyakit cangkkring bahkan tidak diperbolehkan masuk sekolah sementara waktu karena dikhawatirkan dapat menularkan penyakit kepada siswa lainnya.

Kurangnya pengetahuan serta metode edukasi yang kurang menarik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan anak dalam menerapkan cuci tangan yang benar. Temuan ini menjadi alasan yang memperkuat pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait upaya peningkatan kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia sekolah. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Edukasi Kesehatan Metode *Storrtelling* Terhadap Kemampuan Cuci Tangan 6 Langkah Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

Adapun aspek keterbaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi dan responden penelitian, yaitu akan dilakukan pada anak usia sekolah di SD Negeri Baciro Yogyakarta, karena subjek ini belum banyak menjadi fokus penelitian dengan pendekatan metode *storytelling* dalam edukasi kesehatan. Selain itu penelitian ini juga mempertimbangkan keterbatasan yang ada yakni belum adanya edukasi kesehatan terkait kemampuan mencuci tangan 6 langkah pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

Fenomena ini menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan kontribusi dalam memperdalam pengetahuan anak sekolah dasar. Khususnya dalam meningkatkan kemampuan cuci tangan 6 langkah yaitu dengan metode *storytelling*, sehingga diharapkan mampu membantu anak-anak lebih memahami mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan sebagai upaya pencegahan penyakit. Penelitian ini akan berfokus pada analisis pengaruh edukasi kesehatan metode *storytelling* terhadap kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia sekolah di SD Negeri Baciro Yogyakarta, sehingga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan program edukasi kesehatan di lingkungan sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi kesehatan metode *storytelling* terhadap

kemampuan cuci tangan 6 langkah pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Baciro Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan cuci tangan 6 langkah pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Baciro Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, kelas, frekuensi mencuci tangan, dan waktu mencuci tangan.

1.3.2.2 Untuk mengidentifikasi kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia sekolah sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan metode *Storytelling*.

1.3.2.3 Untuk mengidentifikasi kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia sekolah sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *Storytelling*.

1.3.2.4 Untuk menganalisis perbedaan kemampuan cuci tangan 6 langkah sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan metode *Storytelling*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian sumber bacaan, referensi, dan kepustakaan bagi mahasiswa Sarjana Keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, sebagai sumber informasi mengenai kemampuan cuci tangan 6 langkah pada mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menerapkan edukasi kesehatan dengan metode *Storytelling*, serta memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya anak usia sekolah dalam meningkatkan kemampuan cuci tangan 6

langkah sebagai bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan cuci tangan 6 langkah serta menanamkan perilaku bersih dan sehat pada siswa.

1.4.3 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mencuci tangan 6 langkah dengan benar, serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat guna mencegah penyakit seperti diare.